

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia merupakan gambaran bangsa yang majemuk, terdapat banyak perbedaan dan keragaman karakter. Indonesia sangat unik, karena masyarakatnya tinggal di daerah yang terpisah (akibat batas geografis) dengan sejarah dan latar belakang yang berbeda-beda pula. Adanya keberagaman ini memiliki probabilitas yang tinggi dalam menimbulkan perpecahan. Oleh karena itu, diversitas ini perlu diikuti dengan suatu keseragaman atau konsensus, yang memiliki nilai-nilai kebangsaan yang khusus.

Nilai-nilai kebangsaan merupakan gambaran dari sebuah negara masa kini dan akan datang yang bersumber dari nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa itu sendiri. Ruh bagi bangsa Indonesia adalah nilai semangat kebangsaan dan gotong royong. Menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan adalah upaya untuk membangun satu karakter bangsa yang berdaulat dan berintegritas tinggi. Nilai kebangsaan yang berakar dari nilai-nilai budaya Indonesia juga dapat dijadikan sebagai pemersatu bangsa dari berbagai ras dan suku bangsa. Oleh karena itu, pemuda Indonesia harus terus semangat menumbuhkan nilai kebangsaan yang secara umum, terdapat dalam nilai-nilai budaya masyarakat suku bangsa di seluruh Indonesia. Hal tersebut bisa menjadi tali pengikat untuk menjalin persatuan dan kesatuan dalam berbagai suku bangsa menjadi satu bangsa Indonesia.

Hal ini sebagaimana yang terdapat pada Piagam Madinah (Konstitusi Madinah) yang juga disebut dengan Mitsaq al-Madinah memiliki spirit persatuan dalam pengelolaan negara yang langsung dipimpin oleh Nabi Muhammad. Ketika hijrah ke Yatsrib (Madinah), Nabi Muhammad memang diharapkan oleh masyarakat Madinah agar dapat menyatukan seluruh bangsa yang ratusan tahun dilanda konflik antar-suku. Nilai-nilai kebangsaan dalam Piagam Madinah dinyatakan jelas dalam konstitusi yang terdiri dari 47 pasal tersebut. Pasal 1 menyebutkan bahwa Sesungguhnya mereka satu umat, lain dari (komunitas) manusia lainnya.<sup>1</sup>

Dalam pasal-pasal yang menyangkut hak asasi disebutkan bahwa hak dan kewajiban yang sama antara kaum Muhajirin, Anshar dan suku-suku lain seperti Suku Auf, Bani Saidah, Bani al-Harits, Bani Najjar, dan sebagainya. Seperti yang terdapat dalam Pasal 3: Bani Auf sesuai dengan keadaan (kebiasaan), mereka bahu-membahu membayar diyat di antara mereka seperti semula dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara Mukminin.

Bunyi Pasal 3 tersebut persis sama dari Pasal 2 yang ditujukan pada Kaum Anshar dan Muhajirin hingga Bani Al-‘Alws pada Pasal 10. Dalam Piagam Madinah juga dijelaskan pasal-pasal tentang persatuan seagama, disebutkan segenap orang-orang yang beriman yang bertakwa harus menentang setiap orang yang berbuat kezaliman, melanggar ketertiban, penipuan, permusuhan, di kalangan masyarakat orang-orang yang beriman.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Khamami Zada, *Meluruskan Pandangan Keagamaan Kaum Jihadis* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, 2018), h. 23.

<sup>2</sup> Zada, h. 24.

Di antaranya ialah Pasal 25: Kaum Yahudi dari Bani ‘Araf adalah satu umat dengan Mukminin. Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum Muslimin agama mereka. Juga (kebebasan ini berlaku) bagi sekutu-sekutu dan mereka sendiri, kecuali bagi zalim dan jahat. Hal demikian dapat merusak diri dan keluarga. Selain membina persaudaraan sesama orang-orang Islam atau ukhuwah Islamiah di kota Madinah, Nabi Muhammad juga membina ukhuwah wathaniyah, sehingga mengarahkan pada penduduk Madinah dari suku apapun dan agama apapun agar menjaga keamanan kota Madinah. Mereka diarahkan agar bersatu mempertahankan kota Madinah, apabila ada serangan dari luar.

Dari substansi Piagam Madinah tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad ingin membina persaudaraan antara sesama umat manusia atau ukhuwah insaniah. Di sini, Nabi hanya memberikan inspirasi kepada umat Islam bagaimana membangun sistem pemerintahan Islami berdasarkan kesepakatan bersama warga bangsa. Walau demikian, Islam tetap menjiwai praktik kepemimpinan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad kala itu. Sistem pemerintahan berkembang pasca Nabi Muhammad wafat. Rasulullah mengembangkan negara berdasarkan kesepakatan dan perjanjian di Madinah. Nabi memimpin umat untuk berkomitmen dalam kebersamaan yang diatur dalam Piagam Madinah. Namun, Nabi sendiri tidak pernah menetapkan aturan baku soal bentuk negara. Tetapi bentuk pemerintahan di Madinah menjadi inspirasi.

Generasi muda merupakan sumber daya manusia yang potensial dimasa yang akan datang. Generasi muda merupakan potensi bangsa yang dipersiapkan untuk dapat berprestasi dan memberikan sumbangan nyata bagi pembangunan

bangsa dan Negara. Bila pemahaman wawasan kebangsaan meningkat maka keutuhan persatuan dan kesatuan NKRI akan kuat karena secara sadar muncul semangat atau dorongan hati yang kuat untuk cinta tanah air, membela dan menjaga keutuhan NKRI.

Salah satu nilai kebangsaan tersebut adalah nilai dasar yang bersumber dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia.

Mengaitkan nilai keislaman dan nilai kebangsaan atau mengintegrasikan nilai keislaman dan nilai kebangsaan ini tentu menarik, karena sejarah pendirian dasar negara Indonesia tidak terlepas dari Bapak Pendiri Bangsa yang memiliki wawasan keislaman yang kuat. Sehingga, nilai moral Islam telah membentuk dan menjadi roh mengisi nilai tauhid Pancasila.<sup>3</sup> Gagasan sila Ketuhanan Yang Maha Esa bukanlah lahir dari ruang hampa tanpa makna . Ia lahir dari suatu konsep tauhid Islam murni yang memandang Allah sebagai titik awal berangkat, berkreasi membangun bangsa. Nilai tauhid itu menjadi roh yang utama yang membentuk sila-sila berikutnya dalam falsafah bangsa Pancasila. Fondasi tauhid yang menjadi dasar bangunan Islam telah pula diletakkan oleh para Bapak Pendiri Bangsa sebagai fondasi kukuh sebagai rumah yang bernama Indonesia.

Ide pengintegrasian ilmu dikembangkan pertama kali oleh Muhammad Natsir. Beliau melihat bahwa mereka yang hanya mempelajari ilmu agama dan yang hanya mempelajari ilmu dunia sama-sama jauh dari agamanya. Sebab didalam Al Qur'an surat Al Qashash ayat 77,

---

<sup>3</sup> Fokky Fuad Wasita Atmaja, *Falasafah Pancasila Epistemologi Keislaman Kebangsaan* (Depok: Prenada Media Group, 2018), h. 4.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan kita agar hidup seimbang. Dengan demikian Integrasi adalah keterpaduan antara nilai-nilai agama (dalam hal ini Islam), dengan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Integrasi adalah pengembangan keterpaduan secara nyata antara nilai- nilai agama (dalam hal ini Islam) dengan ilmu pengetahuan pada umumnya, maka yang perlu dipikirkan selanjutnya adalah bagaimana suasana pendidikan, kultur akademik, kurikulum, sarana dan prasarana dan yang tidak kalah pentingnya adalah profil guru yang harus dipenuhi untuk mewujudkan konsep pendidikan integratif seperti yang dimaksudkan itu. Integrasi, terpadu atau apapun sebutannya tidak hanya bersifat formal, yang hanya mencakup persoalan-persoalan sepele dan artifisial, tetapi integrasi dalam kualitas berbagai komponen sistem penyelenggaraan pendidikan, yang semuanya itu berujung pada terwujudnya kepribadian siswa yang integratif, yang sekaligus menunjukkan adanya tingkat keunggulan tertentu dibandingkan dengan yang lain.

Integrasi Ilmu adalah keterpaduan secara nyata antara nilai-nilai agama (dalam hal ini Islam) dengan Ilmu Pengetahuan Umum atau Sains. Jika dipelajari secara seksama, sesungguhnya ilmu pengetahuan di dunia ini dapat di klafifikasikan menjadi tiga golongan, yaitu ilmu alam (*natural science*), ilmu social (*social science*), dan ilmu humaniora (*humanities*). Ketiga jenis ilmu (ilmu alam, ilmu social dan ilmu humaniora) berlaku secara universal, di mana saja.

Hanya saja, dikalangan umat islam merumuskan ilmu tersendiri yang bersumberkan pada Alquran dan Hadis.<sup>4</sup>

Gagasan keislaman dan kebangsaan dalam pemikiran berbangsa dan bernegara telah memenuhi pemikiran para Bapak Pendiri Bangsa sebagai pembentuk negara kesatuan Republik Indonesia, banyak mengadopsi nilai-nilai luhur Islam dan membentuk alam berpikir guna membentuk suatu gagasan falsafah luhur Pancasila.

Puncak dari jiwa nasionalisme yang ditunjukkan pesantren, khususnya para ulama sebagai “*the founding fathers*” negara ini yaitu saat disepakatinya penggantian tujuh kata dalam Sila pertama Piagam Jakarta, yang semula berbunyi “Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk pemeluknya” dan diganti dengan “Ketuhanan Yang Maha Esa”.<sup>5</sup> Tentu saja keputusan ini menimbulkan polemik dikalangan umat Islam sendiri, sebagai umat mayoritas dan tentunya mempunyai peran paling besar dalam memerdekakan bangsa ini.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia dan telah lama berurat akar di negeri ini. Semakin besar efek yang ditimbulkan globalisasi, maka nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan Indonesia akan terpinggirkan bahkan terancam. Pandangan masyarakat yang seolah-olah bahwa pesantren hanya mengajarkan pelajaran agama melulu, lekat dengan teroris dan anti nasionalisme, harus dihilangkan.

---

<sup>4</sup> Suprayono, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Perspektif UIN Malang* (Malang: UIN Malang Press, 2006), h. 5.

<sup>5</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2020), h. 26.

Dalam perspektif historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*), dimana pondok pesantren tetap mempertahankan tentang nilai-nilai keaslian Indonesia yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme. Pesantren membantu anak-anak bangsa memelihara segenap memori kolektif bangsa ini dari masa lalu tentang kejayaannya, tentang segenap pengalamannya berhadapan dengan bangsa bangsa asing, hingga membantu mereka mengingat kembali perjuangan orang-orang yang berkorban untuk bangsa dan tanah air ini.

Mekanisme itu dilakukan dengan memelihara sejumlah tradisi, ritual, upacara dan segenap praktik-praktik keagamaan, kesenian dan berkebudayaan yang menghubungkan satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga solidaritas berbangsa, persatuan dan kebersamaan di antara komponen bangsa ini jadi terjaga.<sup>6</sup> Pondok Pesantren juga menjadi wadah kaderisasi anak-anak bangsa untuk menjadi pemimpin di masa depan.<sup>7</sup> Calon-calon pemimpin bangsa yang dikaderkan untuk menjadi pelindung, penjaga dan pemelihara tradisi-tradisi berkebudayaan bangsa ini. Selain itu, pesantren juga menjadi pusat pemeliharaan berbagai tradisi keilmuan yang diproduksi oleh anak-anak bangsa ini. Mulai dari tradisi kesusastraan nusantara hingga tradisi ilmu-ilmu sosial pesantren.

Namun belakangan pondok pesantren dikhawatirkan mengajarkan paham paham radikal yang hanya melulu mengajarkan ajaran Islam yang keras. Dalam hal ini penulis ingin mengetahui adakah pengintegrasian antara nilai-nilai

---

<sup>6</sup> Kemenag RI, “Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan” (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, t.t.), h. 8-9.

<sup>7</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h. 26.

keislaman dan nilai-nilai kebangsaan pada pondok pesantren yang dapat menjadikan seorang santri menjadi muslim Indonesia yang baik.

Berdasarkan asumsi ini, penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai proses integrasi nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan pada pondok pesantren. Penulis memilih Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Pondok Pesantren Al Falah di Landasan Ulin Landaasan Ulin Banjar Baru dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Banjar Baru, karena ketiga pondok pesantren tersebut mewakili pondok pesantren salafi pondok pesantren salafi namun sudah modern dan pondok pesantren yang modern. Pondok Pesantren Darussalam merupakan pondok pesantren yang tertua di Kalimantan Selatan dan bercorak salafi, Pondok Pesantren Al Falah di Landasan Ulin merupakan mewakili pondok pesantren yang salafi namun sudah modern sedangkan Pondok Pesantren Darul Hijrah adalah mewakili pondok pesantren yang modern.

Pondok Pesantren Darussalam Martapura adalah pondok pesantren diniyah tertua yang ada di Kalimantan Selatan yang bercorak salafi. Pondok pesantren mengembangkan ciri khas untuk menyedot para santri dari daerah sekitarnya, yakni :

Kurikulum pesantren mengacu pada kitab kuning, sementara sekolah menggunakan sistem klasikal. Pesantren memiliki hubungan sangat dekat dengan masyarakat (*community based institution*), sehingga Darussalam sekaligus berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan – kegiatan sosial keagamaan masyarakat. Pesantren Darussalam memiliki sejumlah pendidikan formal, mulai dari Ibtidaiyah, hingga perguruan Tinggi. Untuk pendidikan Diniyah, pondok

pesantren menerapkan kurikulum tersendiri. Pondok Pesantren Darussalam juga menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler antara lain pengajaran tambahan yaitu pengajian Kitab Kuning.<sup>8</sup>

Pada Pondok Pesantren Al Falah di Landasan Ulin terdapat tiga jenjang pendidikan yaitu Tahjizi, Wustha dan Ulya. Pada jenjang ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pondok pesantren klasik yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Al Falah di Landasan Ulin sendiri, yaitu pendalaman kitab-kitab klasik. Hari belajar adalah mulai hari Sabtu sampai hari Kamis dari jam 07.45 sampai dengan 12.30, dan libur pada hari Jum'at. Pondok Pesantren Al Falah di Landasan Ulin juga menyelenggarakan pendidikan madrasah dengan menggunakan kurikulum madrasah pada umumnya. Pembelajaran dilaksanakan pada siang hari, mulai dari jam 14.00 sampai dengan 17.30.<sup>9</sup> Sedangkan Pondok Pesantren Darul Hijrah merupakan salah satu pondok pesantren dengan sistem pondok modern. Pondok ini merupakan pondok pesantren cabang pondok Gontor, sehingga berbagai kegiatan dan pembelajarannya seperti kegiatan di Pondok Darussalam Gontor.<sup>10</sup>

Para alumni dan santri yang terdidik di Pondok Pesantren kelak akan menjadi agen yang siap menaburkan dan menebarkan benih-benih kebaikan di manapun mereka berada serta merawat benih-benih tersebut hingga tumbuh menjadi pohon-pohon yang kokoh dan rindang. Oleh sebab itu, merupakan suatu

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Martapura, pada Tanggal 06 Juli 2021

<sup>9</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Kabupaten Banjar, pada Tanggal 30 Juni 2021

<sup>10</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Darul Hijrah, pada Tanggal 03 Juli 2021

hal menarik bila kita mengkaji tentang integrasi atau perpaduan antara nilai-nilai keislaman (keumatan) dan kebangsaan di Pondok Pesantren tersebut.

Memahami akan pentingnya nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dalam mencapai pendidikan yang unggul, bermutu, dan menjadi pribadi muslim serta warga negara yang baik, maka dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang “Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Nilai-Nilai Kebangsaan Pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Al Falah Landasan Ulin dan Darul Hijrah Cindai Alus Kabupaten Banjar”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana proses dan strategi pengintegrasian antara nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Al Falah Landasan Ulin, dan Darul Hijrah Kabupaten Banjar.

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka diformulasikan beberapa sub masalah sebagai berikut.

1. Apa saja konsep nilai keislaman dan nilai kebangsaan menurut Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Al-Falah Kabupaten Banjar dan Darul Hijrah Cindai Alus yang meliputi: konsep sebagai ciri khas utama, materi yang terkait, metode dan strategi yang digunakan dan program yang dirancang ?

2. Bagaimana integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Al-Falah di Landasan Ulin dan Darul Hijrah Cindai Alus menurut perspektif teori Fogarty?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konsep dan proses integrasi nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Al Falah Landasan Ulin, dan Darul Hijrah Cindai Alus Kabupaten Banjar Secara khusus penelitian bertujuan untuk :

1. Mengeksplorasi tentang konsep nilai keislaman dan nilai kebangsaan menurut Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Al Falah Landasan Ulin dan Darul Hijrah Cindai Alus yang meliputi: konsep sebagai ciri khas utama, materi yang terkait, metode dan strategi yang digunakan dan program yang dirancang.
2. Mengeksplorasi tentang integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Al Falah Landasan Ulin dan Darul Hijrah Cindai Alus Kabupaten Banjar menurut Perspektif Teori Fogarty.

### **D. Signifikansi**

1. Signifikansi teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada upaya pengembangan wawasan dan pemahaman tentang

bagaimana integrasi nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Al Falah Landasan Ulin, dan Darul Hijrah Cindai Alus Kabupaten Banjar.

## 2. Signifikansi praktis

- a. Bagi lembaga Kementerian Agama : hasil penelitian ini dapat menjadi masukan mengenai integrasi nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan pada pondok pesantren , sehingga dapat dijadikan motivasi bagi lembaga pendidikan yang lain untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan agar terbentuk santri-santri, siswa-siswa yang beriman dan bertakwa serta cinta bangsa Indonesia.
- b. Bagi program pasca sarjana : hasil penelitian dapat menambah khazanah perpustakaan .
- c. Bagi guru : hasil penelitian ini dapat menjadi masukan tentang integrasi nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan, supaya dapat diterapkan pada anak didiknya agar anak didiknya menjadi siswa kuat dalam keimanan dan ketakwaannya juga cinta kepada tanah air.
- d. Bagi peneliti : hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan pemikiran tentang integrasi nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan, sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya, baik bagi penulis yang lain ataupun penulis sendiri.
- e. Bagi penulis : Penelitian ini dapat menambah wawasan pemikiran, pengetahuan dan pengalaman tentang integrasi nilai-nilai keislaman

dan nilai-nilai kebangsaan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Al Falah Landasan Ulin, dan Darul Hijrah Cindai Alus Kabupaten Banjar.

## E. Definisi Istilah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terjadi salah paham dalam pengertian atau kurang jelas maknanya, maka perlu adanya definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan.

Definisi istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Kata Integrasi.

Integrasi secara etimologi menurut Fakhrial adalah merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *integrate*; *integration* yang kemudian diadaptasikan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti menyatu-padukan, penggabungan atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh; pemaduan.<sup>11</sup> Menurut Hepta Jaya Wardana dalam Achmad Asrori, istilah “*integrated*”, merupakan istilah kurikulum terpadu yang dapat dirujuk dari istilah “*interdisciplinary curriculum*” dan “*unit curriculum*”. Integrasi sama dengan pembelajaran terpadu yang menggunakan antar bidang studi dalam menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi. Dengan

---

<sup>11</sup> I Isrokatun dkk., *Pembelajaran Matematika dan Sains secara Integratif melalui Situation-Based Learning* (Sumedang Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2020), h. 37.

demikian, tema-tema yang berkaitan dan saling tumpang tindih merupakan hal terakhir yang ingin dicari oleh pendidik dalam tahap perencanaan pembelajaran.<sup>12</sup>

Integrasi bisa juga berarti proses bagaimana mengkoordinasikan macam-macam tugas, dari bagian-bagian dan fungsi serta cara bagaimana hal tersebut bisa bekerja sama dan tidak bertentangan dalam capaian tugas dan sasaran. Menurut Fogarty, pengintegrasian dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa model, diantaranya 1) *fragmented*; 2) *connected*; 3) *nested*; 4) *sequenced*; 5) *shared*; 6) *webbed*; 7) *threaded*; 8) *integrated*; 9) *immersed*; dan 10) *networked*.<sup>13</sup>

Integrasi yang penulis maksud dalam tesis ini adalah proses mengkoordinasikan dan memadukan nilai-nilai keislaman yang sudah ada pada Pondok Pesantren Darusalam Martapura, Pondok Pesantren Al Falah Landasan Ulin dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus dengan nilai-nilai kebangsaan yang terdapat dalam sila-sila dari Pancasila, yang meliputi pembahasan tentang konsep nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan, materi pembelajaran, materi, metode dan strategi pembelajaran, program dan kegiatan-kegiatan yang menggambarkan integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan pada ketiga pondok pesantren tersebut.

---

<sup>12</sup> Achmad Ma'ruf Asrori, *Integrasi Kurikulum PAI dan Sains di Sekolah Dasar* (Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 9.

<sup>13</sup> Robin Fogarty, *How to Integrated the Curricula* (California: Corwin A Sage Company, 2009), h. 2.

## 2. Nilai Keislaman.

Kata “nilai” berarti harga sesuatu.<sup>14</sup> Nilai (*value*) menunjukkan sesuatu yang terpenting dalam keberadaan manusia.<sup>15</sup> Nilai sebagai sesuatu yang terpenting, ia diyakini dan menjadi standard tingkah laku. Jadi jelas bahwa nilai merupakan bagian dari keyakinan.<sup>16</sup> Keislaman merupakan kata dasar dari “Islam“ yang mendapat awalan “ke“ dan akhiran “an” yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama Islam. Dengan demikian nilai keislaman adalah standard yang menjadi keyakinan dalam ajaran agama Islam. Dalam hal ini penulis mengambil peristilahan nilai yang dikemukakan oleh Kamrani Buseri yakni Nilai Ilahiyah ialah yang dikaitkan dengan konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga apa yang bersumber dari Tuhan atau dalam arti luas memandang berharga terhadap agama meliputi: Nilai Imaniah, Nilai Ubudiyah dan Nilai Muamalah.<sup>17</sup>

Nilai keislaman yang penulis maksud dalam tesis ini adalah materi pembelajaran keislaman yang ada di pondok pesantren meliputi materi aqidah, fiqih dan akhlak, baik berupa materi maupun kebiasaan atau kegiatan yang ada pada Pondok Pesantren Darusalam Martapura, Pondok Pesantren Al Falah Landasan Ulin dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Banjar Baru.

---

<sup>14</sup> Paul Edwards, *The encyclopedia of philosophy* (London: Mac Milan Publishing, 1972), h. 229.

<sup>15</sup> Louis E Raths dan Sidney B Simon, *Values and Teaching* (London: Charles E Merrill Publishing Company, A Bell & Howell Company, Second Edition, 1978), h. 8.

<sup>16</sup> Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiyah Remaja Pelajar Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya* (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 8.

<sup>17</sup> Buseri, h. 15.

### 3. Nilai Kebangsaan

Nilai Kebangsaan adalah nilai intrinsik yang terkandung di dalam hati, yang bisa menjadi sumber kekuatan untuk membangun rasa kebangsaan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yang meliputi Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika. Dalam penelitian ini penulis membatasi pada nilai yang terkandung dalam sila-sila dari Pancasila, sebagai berikut :

#### a. Arti dan Makna sila Ketuhanan Yang Maha Esa).

- 1) Pengakuan adanya kausa prima (sebab pertama) yaitu Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menjamin penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agamanya.
- 3) Tidak memaksa warga negara untuk beragama, tetapi diwajibkan memeluk agama sesuai dengan hukum yang berlaku.
- 4) Atheisme dilarang hidup dan berkembang di Indonesia.
- 5) Menjamin berkembang dan tumbuh suburnya kehidupan beragama, toleransi umat antar umat dan dalam beragama
- 6) Negara memberi fasilitas bagi tumbuh kembangnya agam dan iman warga negara dan menjadi mediator ketika terjadi konflik antar agama

#### b. Arti dan Makna sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

- 1) Menempatkan manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Tuhan. Maksudnya, kemanusiaan itu mempunyai sifat yang universal
- 2) Menjunjung tinggi kemerdekaan sebagai hak segala bangsa.
- 3) Mewujudkan keadilan dan peradaban yang tidak lemah.

c. Arti dan Makna sila Persatuan Indonesia

- 1) Nasionalisme
- 2) Cinta bangsa dan tanah air
- 3) Menggalang persatuan dan kesatuan bangsa
- 4) Menghilangkan penonjolan kekuatan atau kekuasaan, keturunan dan perbedaan warna kulit
- 5) Menumbuhkan rasa nasib sepenanggungan

d. Arti dan makna sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

- 1) Hakikat dari sila ini adalah demokrasi
- 2) Permusyawaratan, artinya mengusahakan putusan bersama secara bulat, baru sesudah itu diadakan tindakan bersama
- 3) Dalam melakukan keputusan diperlukan kejujuran bersama

e. Arti dan Makna sila Keadilan Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

- 1) Kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat dalam arti dinamis dan meningkat
- 2) Seluruh kekayaan alam dan sebagainya dipergunakan bagi kebahagiaan bersama menurut potensi masing-masing
- 3) Melindungi yang lemah agar kelompok warga masyarakat dapat bekerja sesuai dengan bidangnya.<sup>18</sup>

Jadi yang dimaksud penulis integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan disini adalah proses mengkoordinasikan dan memadukan antara nilai

---

<sup>18</sup> Rukiyati, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), h. 65-72.

keislaman yang sudah ada dan diajarkan pada Pondok Pesantren Darusalam Martapura, Pondok Pesantren Al Falah Landasan Ulin dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Kabupaten Banjar baik berupa materi, kebiasaan, kegiatan ataupun program tentang aqidah, fikih dan akhlak, dalam kaitan hubungan vertikal yaitu manusia dengan Tuhan dan hubungan horizontal antara manusia dengan manusia, dikaitkan dengan nilai kebangsaan yang terdapat dalam Pancasila.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah penelitian ilmiah yang telah dilakukan berkaitan dengan permasalahan yang sedang penulis diteliti. Dalam hal ini penulis mencari penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan. Berikut dikemukakan beberapa karya tulis dalam bentuk tesis dan jurnal yang berhubungan dengan nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan.

### **1. Karya Tulis Dalam Bentuk Tesis**

Kusnul Munfaati dalam bentuk tesis yang berjudul “ Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren (Study Multi Kasus di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Umlum Sahlaniyah Krian Sidoarjo).<sup>19</sup> Kusnul Munfaati menyatakan bahwa bentuk integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme di

---

<sup>19</sup> Kusnul Munfa'ati, “Integrasi nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren: studi multi kasus di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo” (Tesis, Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

madrasah terdapat tiga macam, yakni melalui pembelajaran di kelas, budaya madrasah dan kegiatan ekstrakurikuler. Tiga bentuk integrasi tersebut adalah cara dari madrasah dalam mengimplementasikan atau mengintegrasikan nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter agar dapat diterapkan dengan baik. Tanpa adanya pengintegrasian melalui pembelajaran di kelas, budaya madrasah dan kegiatan ekstrakurikuler, maka integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter hanya akan menjadi wacana saja.

Nur Rois dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari meliputi pemaknaan tentang nilai nasionalisme yang dilihat dari dua sudut pandang yakni sudut pandang pengajar dan sudut pandang para santri. Pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dalam beberapa bentuk kegiatan diantaranya Pengajian Kitab Bandongan, Bahtsul Masa'il, kerja bakti, kegiatan perkoperasian, dan lain sebagainya. Dalam memaknai penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari pada hakikatnya tergantung pada peran kyai, karena dalam kehidupan pondok pesantren kyai merupakan sosok yang dianggap teladan. Kemudian faktor penentu dalam pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren, meliputi: peran pengajar sebagai motivator dan fasilitator, motivasi dari dalam diri santri, interaksi dengan masyarakat sekitar pondok pesantren, serta sarana dan prasarana yang menunjang

untuk proses pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

## 2. Karya Tulis Dalam Bentuk Jurnal.

Agus Prasetyo dan Bambang Sumardjoko mahasiswa dari Prodi PPKn FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan objek penelitian proses penanaman nilai-nilai kebangsaan di Pondok Pesantren Khalafiyah di Pondok Pesantren Al Huda Doglo Candigatak Cepogo Boyolali.<sup>21</sup> Menyatakan bahwa Upaya yang dilakukan pengajar pondok pesantren adalah dengan cara memanfaatkan pendidikan formal melalui mata pelajaran PKn dan Pendidikan Sejarah, memanfaatkan lagu-lagu nasional yang dinyanyikan pada taman kanak-kanak, menggunakan metode musyawarah atau bahstul masail dan metode rihlah ilmiah. Bahstul masail digunakan untuk membahas suatu tema misalnya mengkaji nilai-nilai kebangsaan menurut Al Qur'an dan Hadits dan rihlah ilmiah digunakan untuk mengunjungi tempat tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Kota yang dikunjungi tentu saja kota yang memiliki nilai religius dan sejarah, sekaligus bermanfaat menanamkan nilai-nilai kebangsaan.

Dari telaah beberapa kajian penelitian terdahulu, penulis melihat ada persamaan dan perbedaan, yaitu : memiliki persamaan yakni menjadikan nilai-nilai kebangsaan atau nasionalisme sebagai objek penelitian dan juga nilai-nilai islam moderat. Ada yang mengkhususkan proses penanaman nilai dan ada juga

---

<sup>20</sup> Nur Rois, "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang," *Sosio Dialektika* 2, no. 1 (2017).

<sup>21</sup> Agus Prasetyo dan Bambang Sumardjoko, "Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan di Pondok Pesantren Khalafiyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Huda Doglo Candigatak Cepogo Boyolali Tahun 2016)," *Vidya Karya* 31, no. 1 (2017).

yang mengkhususkan pemaknaannya namun penulis menjadikan integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan sebagai objek penelitian.

### **G. Sistematika Penulisan**

Tesis ini terdiri dari V bab, dengan sistematika pembahasan masing-masing sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan memuat latar belakang masalah, fokus masalah, Alasan memilih judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II, Kajian pustaka, Pada Bab ini diuraikan tentang literatur yang berkaitan dengan penelitian, yakni : Konsep nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan, Ruang Lingkup Nilai-Nilai Keislaman dan Nilai-Nilai Kebangsaan, Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dan Nilai-Nilai Kebangsaan, dan konsep pondok pesantren.

Bab III, Metode penelitian. Pada bab ini memuat uraian tentang jenis dan pendekatan penelitian, metode ( desain ) penelitian, subyek dan obyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, teknik analisis data, tehnik pengecekan keabsahan dan prosedur penelitian.

Bab IV, pembahasan dan hasil penelitian. Pada bab ini memuat; gambaran umum lokasi penelitian, visi dan misi madrasah, sumber daya yang dimiliki madrasah, deskripsi hasil penelitian.

Bab V, Penutup terdiri dari; simpulan dan saran